

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian aktivitas *tahfidz* al-Qur'an

Dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum, aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan.²⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan.²⁶

Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.²⁷

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya

²⁵Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 9

²⁶Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 12

²⁷Zamani dan Maksum, *Metode Cepat ...*, hal. 20-21

dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk *hafidz* al-Qur'an.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas *tahfidz* al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang (siswa/santri) ketika menghafalkan al-Qur'an untuk diingat, dipahami dan dijaga setiap waktu.

2. Keutamaan para penghafal al-Qur'an²⁹
 - a. Mendapat karunia kenabian, meskipun tidak mendapat wahyu
 - b. Menjadi "keluarga" Allah swt. di bumi
 - c. Menjadi orang yang berilmu
 - d. Mempunyai derajat yang tinggi di surga
 - e. Tidak rugi dalam perdagangan
 - f. Bersama para malaikat yang mulia dan taat
 - g. Orang tua memperoleh pahala dari anak yang menghafal al-Qur'an
 - h. Mendapat mahkota kehormatan di surga

²⁸Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, dalam *jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 66

²⁹Tri Maya Yulianingsih dan M. Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*, (Jogjakarta: Sabil, 2013), hal. 31-37

- i. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.³⁰
- j. Lisan penghafal al-Qur'an tidak akan kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an mempunyai pengaruh sebagai obat penenang jiwa sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenteram dan tenang.³¹
- k. Para penghafal al-Qur'an mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.

3. Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an

Ada beberapa faktor sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, antara lain:³²

a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Quran. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.

³⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 147

³¹*Ibid.*, hal. 155

³²Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 56-62

b. Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada yang memproses menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menghafal al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut: waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sampai terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat dan waktu diantara maghrib dan isya'.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

d. Metode dalam menghafal al-Qur'an

Beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al-Qur'an antara lain:³³

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfizh*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada seorang guru atau orang lain.
- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Metode-metode ini merupakan suatu rangkaian tahapan yang biasanya dilakukan, akan tetapi pelaksanaannya bisa jadi bukan merupakan rangkaian utuh yang harus dijalani setiap penghafal al-Qur'an, karena ada yang hanya menggunakan tahfizh dan takrir saja dalam menghafal. Penerapan metode ini juga sangat tergantung pada gaya menghafal masing-masing individu.³⁴

³³ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 41

³⁴ *Ibid.*, hal. 42

4. Kaidah-kaidah *tahfidz* al-Qur'an

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam aktivitas *tahfidz* al-Qur'an, yaitu:

a. Kaidah pertama: tekad yang kuat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.³⁵

b. Kaidah kedua: lancar membaca al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an.³⁶

c. Kaidah ketiga: berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantab dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *ashbab an-nuzul-nya*, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain.³⁷

d. Kaidah keempat: memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum

³⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou, 2013), hal. 110.

³⁶ Wahid, *Panduan Menghafal ...*, hal. 5

³⁷ Badwilan, *Panduan Cepat...*, hal. 51.

pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna.

- e. Kaidah kelima: memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.

Penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf.³⁸

- f. Kaidah keenam: mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah melakukan penghafalan secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat.

- g. Kaidah ketujuh: mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

- h. Penyebab lupa atau hilangnya hafalan al-Qur'an³⁹

- 1) Tidak menjauhi perbuatan dosa
- 2) Bersikap sombong

³⁸ *Ibid.*, hal. 53

³⁹ Wahid, *Panduan Menghafal ...*, hal. 127-138

- 3) Tidak istiqomah
- 4) Tidak melaksanakan shalat hajat
- 5) Tidak mengulang hafalan secara rutin
- 6) Berlebihan dalam memandang dunia
- 7) Malas melakukan *sema'an*
- 8) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

B. Kecerdasan

1. Definisi kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya: sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikirannya dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat dan kuat). Dengan demikian kata kecerdasan dapat diartikan sebagai perihal kesempurnaan perkembangan akal budi.⁴⁰ Istilah kecerdasan menurut Saifudin Azwar yang dikutip oleh Abdullah Hadziq adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.⁴¹

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan yang sadar atau tidak telah ada dalam keseluruhan diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*, kecerdasan

⁴⁰Ami Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini*, (Bandung: Angka Satu, 2012), hlm. 4

⁴¹Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 21.

emosional atau *Emotional Quotion* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotion* (SQ).⁴²

2. Macam-Macam Kecerdasan

a. Kecerdasan Intelektual

1) Pengertian kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.⁴³ Kecerdasan intelektual lebih dikenal sebagai kecerdasan yang paling banyak berhubungan dengan penilaian akademik anak.⁴⁴

IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada.⁴⁵ Dalam hal ini, para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) hanya berperan 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sisanya yang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan lainnya, yang mana ada yang menempatkan kecerdasan emosi berada di urutan pertama dan IQ di posisi kedua.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada

⁴²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 61.

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 156

⁴⁴Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 91

⁴⁵Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), hal. 164

⁴⁶Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 37

kemampuan logika, analisis, serta rasio seseorang dengan penilaian akademik.

2) Ciri-ciri kecerdasan intelektual

Dengan teori multifaktornya yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh di antaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas mental, yaitu:

- a) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat.
- b) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.
- c) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung dan sebagainya.
- d) Faktor kelancaran kata-kata, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya.
- e) Faktor penalaran, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis.
- f) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
- g) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Kemudian Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan intelektual meliputi: berpikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi,

merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempresepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional.⁴⁷

Selanjutnya, beberapa ciri dari tiap-tiap tingkat inteligensi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Cacat Mental

Mereka yang IQ-nya di bawah 70 disebut cacat mental atau lemah pikiran. Yang termasuk dalam kategori cacat mental atau lemah pikiran adalah tingkattingkat: idiot, embisil, dan moron (*debil*).

b) Idiot (IQ 0-9)

Idiot (*idiocy*) adalah suatu istilah yuridis dan paedagogis, yang diperuntukkan bagi mereka yang lemah pikiran tingkat paling rendah.

c) Embicile (IQ 20-49)

Seperti halnya idiot, mereka yang embicile juga perlu ditempatkan dalam lembaga. Sebab, di lembaga inilah mereka akan belajar berbicara, makan sendiri, dan berpakaian sendiri, menyapu, memelihara kebun, serta keterampilan sederhana lainnya.

d) Moron (IQ 50-69)

Moron merupakan problem terbesar masyarakat. Pada masa dewasa moron dianggap memiliki kecerdasan yang sederajat

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 157

dengan kecerdasan anak-anak yang berusia 7 sampai 10 tahun. Tingkat inteligensinya bergerak antara 50 sampai 70.

e) Inferior (IQ 70-79)

Ini merupakan kelompok tersendiri dari individu-individu terbelakang. Kecakapan pada umumnya hampir sama dengan kelompok embicile, namun kelompok ini mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasannya, misalnya dalam bidang musik.

f) Normal/Rata-rata (IQ 90-109)

Kelompok ini merupakan kelompok yang terbesar persentasenya di antara populasi. Mereka mempunyai IQ yang sedang, normal, atau rata-rata.

g) Pandai (IQ 110-119)

Kelompok ini pada umumnya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat universitas atau perguruan tinggi. Jika bersatu dengan kelompok normal, mereka biasanya merupakan "*rapid learner*" atau "*gifted*", yaitu pemimpin dalam kelasnya.

h) Superior (IQ 120-129)

Ciri-ciri dari kelompok superior ini, antara lain: lebih cakap dalam membaca, berhitung, perbendaharaan bahasanya luas, cepat memahami pengertian yang abstrak, dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan orang-orang yang termasuk kelompok pandai.

i) Sangat superior (IQ 130-139)

Kelompok ini termasuk kelompok superior yang berbeda pada tingkat tertinggi dalam kelompok tersebut. Umumnya, tidak ada perbedaan yang mencolok dengan kelompok superior.

j) Gifted (IQ 140-179)

Yang termasuk dalam golongan ini ialah mereka yang tidak genius, tetapi menonjol dan terkenal. Bakatnya sudah tampak sejak kecil dan prestasinya, biasanya, melebihi teman sekelasnya.

k) Genius (IQ 180 ke atas)

Pada kelompok ini, bakat dan keistimewaannya telah tampak sejak kecil. Misalnya, umur dua tahun mulai belajar membaca, dan pada umur empat tahun belajar bahasa asing. Kelompok ini mempunyai kecerdasan yang sangat luar biasa.⁴⁸

Adapun indikator kecerdasan intelektual yaitu:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

⁴⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 170-173.

b) Intelegensi verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c) Intelegensi praktis

Intelegensi praktis yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.⁴⁹

3) Faktor-faktor yang memengaruhi IQ

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan IQ, di antaranya ialah sebagai berikut:

a) Faktor Bawaan atau Keturunan

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan IQ seseorang ialah faktor bawaan atau keturunan. Atau, sering kali juga disebut sebagai faktor genetik (gen). Genetik hanya bisa diwariskan atau diturunkan dari orang tua kepada anak.

b) Faktor Lingkungan

Dalam faktor ini terdapat beberapa subfaktor yang memengaruhi IQ seseorang. Di antaranya ialah sebagai berikut:

(1) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan pertama yang memengaruhi IQ adalah keluarga. Maksudnya ialah faktor pengasuhan atau pendidikan

⁴⁹Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), hal. 165

yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau keturunannya. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peranan untuk mendukung pendidikan anak dan menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk tumbuh kembangnya.

(2)Lingkungan Sekolah

Selain faktor keluarga, lingkungan yang juga turut aktif membentuk seseorang, termasuk IQ-nya, ialah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan formal yang secara khusus berfungsi membentuk IQ seseorang. Dengan kata lain, di lingkungan inilah IQ seseorang dibentuk dan dikembangkan.

(3)Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan terakhir ialah masyarakat. IQ anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan (sekolah), tetapi juga oleh pergaulannya sehari-hari di masyarakat. Bahkan, pergaulan menjadi faktor paling penting dalam memengaruhi seseorang. Dengan kata lain pergaulan sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan seseorang, baik karakter, kecerdasan, atau hal lainnya.⁵⁰

b. Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi di sendiri dan bertahan menghadapi

⁵⁰Rizem Aizid, *Cerdas Total*, (Jakarta: Safirah, 2017), hal. 24-30.

frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁵¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami orang-orang yang disekitarnya, berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengembangkan rasa empati, simpati, saling memahami dan untuk dapat bekerjasama dalam menjalani kehidupannya.⁵²

Jadi kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan seseorang atau perilaku seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena selain dapat mengendalikan emosi mereka juga dapat memahami sifat setiap orang dengan baik dan pandai menarik hati orang lain.

2) Jenis-Jenis Kualitas Emosi

Menurut saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain.⁵³

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 68

⁵² Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan...*, hal. 5

⁵³ *Ibid.*, hal. 68-69

- a) Empati
 - b) Mengungkapkan dan memahami perasaan
 - c) Mengendalikan amarah
 - d) Kemampuan kemandirian
 - e) Kemampuan menyesuaikan diri
 - f) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
 - g) Ketekunan
 - h) Kesetiakawanan
 - i) Keramahan
- 3) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman memiliki lima ranah, yaitu:⁵⁴

- a) Mengenali emosi diri
- b) Mengelola emosi
- c) Memotivasi diri sendiri
- d) Mengenali emosi orang lain
- e) Membina hubungan

⁵⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 56-57

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:⁵⁵

a) Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.⁵⁶

c) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding

⁵⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hal 37

⁵⁶*Ibid.*, hal. 54.

dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.⁵⁷

c. Kecerdasan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan yang hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat dipandang sebagai sebuah kombinasi antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan nilai-nilai yang ditambahkan.⁵⁸

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁵⁹

Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasa dirinya selalu dilihat oleh Allah swt. Dalam pandangan Islam, kecerdasan ini adalah

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 138-140.

⁵⁸Irfan Suryana, *Smart = Happy? Mengungkap Tabir Kecerdasan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hal. 35-36

⁵⁹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam BerfikirIntegralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.4

kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional.⁶⁰

2) Jenis-jenis kecerdasan spiritual dan cara pengembangannya

Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak. Berikut merupakan tingkatan spiritual dan cara pengembangannya:⁶¹

- a) Tingkatan spiritual yang hidup
- b) Tingkatan spiritual yang sehat
- c) Tingkatan bahagia secara spiritual
- d) Damai secara spiritual
- e) Arif secara spiritual

3) Tanda kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁶²

- a) Kemampuan bersikap fleksibel
- b) Tingkat kesadaran yang tinggi
- c) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa takut

⁶⁰Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 182

⁶¹Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan ...*, hal. 28-29

⁶²Zohar dan Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan ...*, hal. 14

- e) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai
 - f) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 4) Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual

Secara lebih rinci, karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a) Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (zauq) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.⁶³

- b) Senang Menolong Orang lain

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain.⁶⁴

- c) Bertanggung Jawab

Dalam Islam, pertanggung-jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Hal ini persis seperti hukum aksi-reaksi atau hukum sebab-akibat yang bersifat universal. Setiap

⁶³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 14

⁶⁴Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 52.

pribadi manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya, maupun segala perbuatan yang dilakukannya.⁶⁵

d) Jujur

Kejujuran adalah tiang penopang segala persoalan.⁶⁶ Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang menentukan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqamam mahmudah*).⁶⁷

e) Disiplin dan sungguh-sungguh

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁶⁸

C. Pengaruh Aktivitas Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan

Aktivitas tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan al-Qur'an untuk mendapat ilmu. Al-Qur'an adalah sumber ketenangan hati. Orang yang menghafal al-Qur'an niscaya hatinya tidak pernah kosong karena mereka selalu

⁶⁵ Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hal. 176.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 176.

⁶⁷ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 189-190

⁶⁸ Syahmuharnis dan Sidharta, *TQ Transcendental...*, hal. 178.

membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Ahsin W Al Hafidz dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an" menjelaskan bahwa :

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat menghafal Al Qur'an daripada seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Namun demikian, bukan berarti berarti kecerdasan satu-satunya faktor menentukan kemampuan seseorang menghafal Al Qur'an. Realitas menunjukkan, bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi tidak dapat menghafal Al Qur'an, sedangkan banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata berhasil menghafal Al Qur'an dengan baik karena motivasi yang tinggi dan bersungguh-sungguh.⁶⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Purwanto, pada hasil penelitiannya ia merumuskan bahwa :,

Orang yang menghafal al-Qur'an akan selalu mengasah otaknya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai informasi, sehingga anak yang menghafal al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajarannya dibanding dengan teman-teman yang lain.⁷⁰

Pada dasarnya, dari rangkaian aktivitas tahfidz al-Qur'an itu sendiri didominasi dengan proses mengingat. Oleh sebab itu aktivitas tahfidz al-Qur'an sangat penting bagi seorang siswa dalam rangka meningkatkan kinerja otak. Ketika otak selalu diasah tentu akan mudah dalam menyerap dan mengingat informasi. Mempunyai kemampuan dalam ingatan inilah sudah termasuk kedalam salah satu indikator dari kecerdasan intelektual. Sebagaimana yang di paparkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa,

⁶⁹ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hal. 61

⁷⁰Setiyo Purwanto, Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, *dalam jurnal SUHUF*, Vol. 19, No. 1, Mei 2007,hal. 74

kecerdasan intelektual meliputi : berpikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempresepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional.⁷¹ Kecerdasan intelektual lebih dikenal sebagai kecerdasan yang paling banyak berhubungan dengan penilaian akademik anak.⁷²

Aktivitas tahfidz al-Qur'an merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Karena orang yang sering melafalkan terlebih menghafal al-Qur'an, maka jiwanya akan mendapat ketenangan dan akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya. Wahyudi dan Wahidi menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'an dapat mengatur emosi yang ada dalam diri.

Menghafal al-Qur'an dapat mengontrol emosi penghafalnya karena hakikatnya al-Qur'an dapat menenangkan hati. Rasa tenang akan selalu menemani orang yang membaca al-Qur'an. Ketika seorang hafidz dihadapkan dengan suatu masalah maka ia tidak akan mengeluh dan menyalahkan orang lain karena di dalam hati dan jiwanya telah ada penawar. Ia telah mampu menguasai kecerdasan emosionalnya sehingga ia mampu melewati rintangan tersebut.⁷³

Emosi merupakan reaksi jiwa yang berkobar-kobar.⁷⁴ Dalam al-Quran dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasud, sesal, malu, dan benci.⁷⁵ Emosi negatif yang sedang meletup-letup harus segera dinetralkan, apabila emosi tersebut tidak segera dinetralkan, maka ia akan

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 157

⁷² Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 91

⁷³ Wahyudi dan Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 22

⁷⁴ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal 189

⁷⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.99

membawa dampak kepada hawa nafsu yang kemudian akan membahayakan manusia.

Salah satu cara untuk menetralkan emosi yaitu dengan cara mendengarkan dan membaca al-Qur'an. Mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan tenang dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras, dan mendatangkan hidayah Allah SWT.⁷⁶ Sedangkan membaca al-Quran merupakan zikir yang paling baik, karena dengan membaca kalam-kalam Allah, maka kita akan cenderung selalu berda dalam naungan-Nya.⁷⁷

Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tentram dan senantiasa tertambat dengan Allah SWT. Sejalan dengan hal itu, Bahirul Amali Herry dalam bukunya "Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al-Qur'an", mengutip hadits nabi:

“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah antara rumah-rumah Allah (yaitu masjid), di mana membaca dan mempelajari al-Qur'an, melainkan turun ketenteraman atas mereka, rahmat meliputi mereka, dan para malaikat memenuhi majelis mereka. Dan Allah menyebutnyebut mereka pada siapa yang ada di sisi-Nya.”(HR. Muslim)⁷⁸

M. Abdul Qadir menjelaskan mengenai orang yang menghafal al-Qur'an hatinya tidak pernah kosong dan selalu tertambat kepada Allah swt.

orang yang menghafal al-Qur'an niscaya hatinya tidak pernah kosong karena mereka selalu membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih,

185 ⁷⁶ Nazam Dewangga, *Mukjizat Keterbatasan*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2014), hal.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 177

⁷⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 20.

sehingga ia akan merasa tenang dan senantiasa tertambat dengan Allah SWT.⁷⁹

Anak-anak yang dilatih untuk menghafal al-Qur'an sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena, dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, secara tidak langsung anak-anak telah menjalin hubungan dengan Allah Swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah Swt.⁸⁰

Al-Qur'an mengandung daya spiritual yang mencengangkan dan memiliki dampak yang luar biasa terhadap jiwa manusia. Al-Qur'an dapat menggerakkan afeksi manusia, membakar emosi dan perasaannya, membersihkan rohnya, membangun kesadaran dan pikirannya, serta memperjelas penglihatannya. Mendengarkan bacaan al-Quran dengan baik dan tenang dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras, dan mendatangkan hidayah Allah SWT. Semakin kita sering mendengarkan bacaan al-Quran, akan semakin terpicu hati kita terhadap al-Quran. Apabila al-Quran kita baca dengan fasih dan suara yang merdu, maka akan lebih memberi pengaruh jiwa orang yang mendengarkannya.⁸¹

⁷⁹ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 149

⁸⁰ Azzat, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 56

⁸¹ Muhammad Ro'uf, Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak, *Dalam Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 3 No. 1, Bulan Desember 2018, P-Issn : 2541-6782, E-Issn : 2580-6467

Dari berbagai teori inilah dapat disimpulkan bahwa dengan adanya aktivitas tahfidz al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu penelusuran pustaka yang berupa hasil karya ilmiah yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini untuk menguatkan penelitian terhadap teori-teori yang sudah ada.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Ro'uf (2018), "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta)" ⁸²	Adanya pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 28,9%, sedangkan 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain	a. Variabel Independen (X) yaitu m Tahfidz Al-Qur'an dan Variabel Dependen (Y) Kecerdasan Emosional Anak b. Menggunakan angket/kuesioner dalam	a. Pendekatan penelitian b. Subjek dan lokasi penelitian c. Metode yang digunakan survey

⁸² Muhammad Ro'uf, Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak, dalam *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018, P-Issn : 2541-6782, E-Issn : 2580-6467

			pengumpulan data	
2.	Mustofa Kamal (2017), "Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa" ⁸³	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal Al-Qura'an dengan prestasi belajar siswa	a. Variabel Independen (X) yaitu Progam Menghafal Al Qur'an b. Teknik pengumpulan data yaitu : dokumentasi, wawancara, observasi dan angket	a. Pendekatan penelitian b. Subjek dan lokasi penelitian c. Jenis penelitian
3.	Pamungkas dkk (2018), "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap <i>Highorder Thinking Skils (Hots)</i> Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa" ⁸⁴	Ada pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap <i>higher order thinking skills (HOTS)</i> dengan $FA = 1140,19 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$	a. Variabel Independen (X) yaitu Menghafal al-Qur'an b. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data.	a. Pendekatan penelitian b. Jenis penelitian c. Variabel Dependen (Y) yaitu <i>Highorder Thinking Skils (Hots)</i> d. Subjek dan lokasi penelitian

⁸³ Mustofa Kamal, Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *dalam Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017

⁸⁴Pamungkas dkk, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap *Highorder Thinking Skils (Hots)* Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa, *dalam Jurnal Kajian Pendidikan Sains SPEKTRA*, Vol. IV No. 01, April 2018 P-ISSN : 2442-9910E-ISSN : 2548-642X

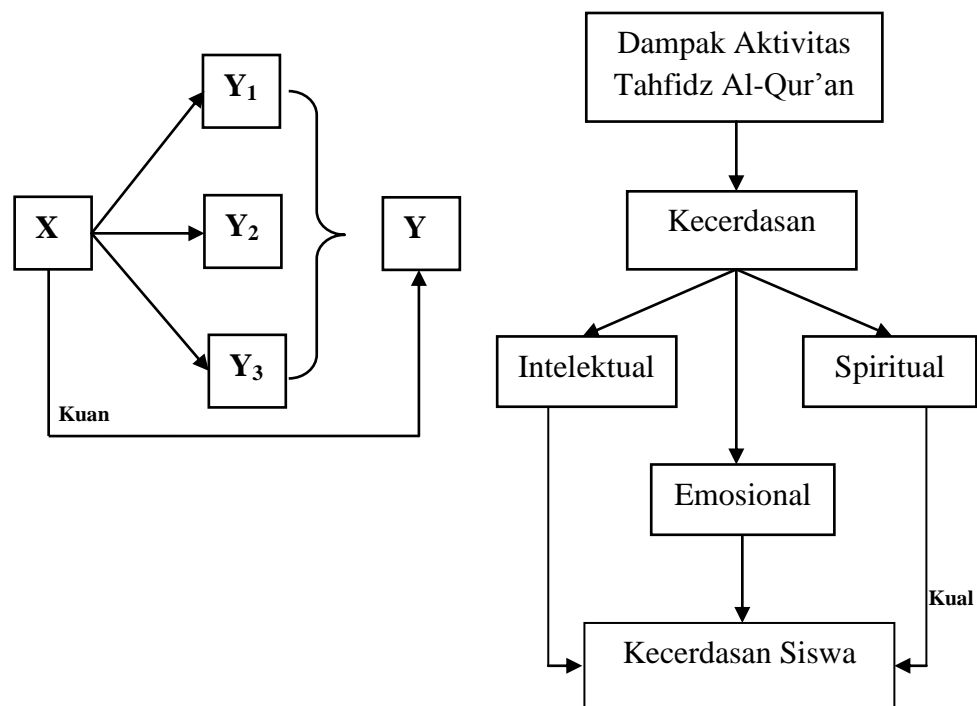
4.	Muhammad Hidayat Ginanjar (2017), “Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa” ⁸⁵	Aktivitas menghafal al-Qur’an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa	a. Variabel Independen (X) yaitu Menghafal al-Qur’an b. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data	a. Pendekatan penelitian b. Variabel Dependen (Y) yaitu Prestasi Akademik c. Subjek dan lokasi penelitian
----	--	--	---	---

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir sama dengan kerangka penelitian. Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁸⁶

⁸⁵Muhammad Hidayat Ginanjar, Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa, *dalam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.11, Januari 2017

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 92



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan

X = Menghafal al-Qur'an

Y1 = Kecerdasan Intelektual (IQ)

Y2 = Kecerdasan Emosional (EQ)

Y3 = Kecerdasan Spiritual (SQ)

Y = Kecerdasan Siswa

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah *tahfidz* al-Qur'an (X) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan siswa (Y), yang dibagi menjadi tiga sub yaitu kecerdasan intelektual (Y1), kecerdasan emosional (Y2) dan kecerdasan spiritual (Y3).

Bagan yang kedua peneliti ingin mengetahui dampak dari aktivitas tahfidz al-Qur'an yang ada terhadap kecerdasan. Kecerdasan disini dibagi menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Diakhirnya dari masing-masing kecerdasan akan memperlihatkan dampak dari aktivitas tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan.